Cermin Merah : Sederhana tapi Berasa[1]

Oleh : Aquarini Priyatna Prabasmoro

Francis Bacon menulis suatu masa, katanya *"Some books are to be tasted, some others are to be swallowed, some few to be chewed and digested"*. Buku memang tidak seharusnya dibaca dengan cara yang sama. Novel juga. Saya membaca *Cermin Merah* sebagai karya autobiografis yang sangat menarik. Kesan autobiografis diberikan melalui data-data yang disamarkan padahal jelas, misalnya kota C, gunung Crm, dan sebagainya. Dengan teknik itu, pembaca seolah-olah melihat bahwa ini adalah suatu cerita yang "nyata" karena ada sebagian "fakta" yang disembunyikan. Bagaimanapun, seperti ditulis Rosemary Betterton dalam *Intimate Distance*,[2] suatu karya autobiografis adalah gabungan antara pilihan-pilihan narasi yang memang ingin dinarasikan. bell hooks juga menulis dalam *Writing Autobiography*[3] bahwa penulisan karya autobiografi menuntut adanya memori dan memori adalah masalah pilihan juga; apa yang ingin diingat dan apa yang ingin diceritakan. Dengan demikian, autobiografi adalah sebuah fiksi. Itu sebabnya saya lebih cenderung menyebut karya autobiografis daripada karya autobiografi.

Riantiarno sendiri mengaku bahwa novelnya memang diinspirasi sosok manusia nyata, dan manusia itu adalah seorang *transvestite*. Pembaca dapat selalu menghubungkan Arsena dengan Riantiarno sendiri karena tokoh Arsena digambarkan mempunyai pengalaman hidup yang sangat dekat dan dapat dihubungkan dengan Riantiarno, terutama dalam kehidupan teater dan film. Dan dari aspek autobiografis itu, perkara [homo]seksualitas menjadi bagian yang paling memaku saya pada buku ini, terlepas ada atau tidaknya "realitas" hubungan homoseksualitas itu pada kehiduap Riantiarno.

Beberapa teman melihat persoalan G30S PKI sebagai bagian penting dari karya itu. Mungkin. Itu karena, sekali lagi, sebuah karya menawarkan cara konsumsi yang berbeda. Beberapa novel mungkin cukup dicicip di ujung lidah saja. Dilihat cover-nya, dibaca sampul belakangnya, dan selesai. Yang lain mungkin harus ditelan saja tanpa harus banyak dirasakan, mungkins eperti mahasiswa sastra yang ditugasi dosennya membaca buku tertentu. Tetapi ada novel-novel lain yang memaksa kita untuk menempatkannya dalam wadah tertentu dan mengunyahnya dengan baik sebelum ditelan.

---

[1] Disampaikan dalam diskusi novel *Cermin Merah* karya N. Riantiarno, CCF, 26 November 2005.

[2] Betterton, Rosemary, "Life and A.R.T. – Metaphors of motherhood and assisted reproductive technologies" dalam Rosemary Betterton, *An Intimate Distance – Women, Artists and the Body*, London and New York, Routledge, 1996.

[3] bell hooks, "Writing Autobiography" dalam Smith, Sidonie dan Julia Watson eds., *Women, Autobiography, Theory – A Reader*, The University of Wisconsin Press, Wisconsin, 1998.